

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Dasar Sistem Informasi dan Aplikasi

Konsep dasar dari Sistem Informasi dan Aplikasi terbagi atas dua pengertian yaitu pertama adalah sistem dan yang kedua adalah sistem informasi itu sendiri Dan Aplikasi.

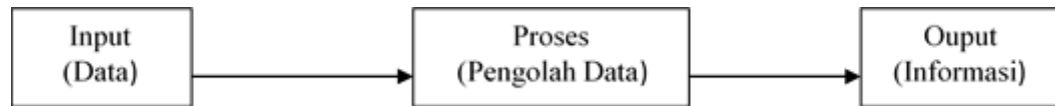
2.1.1 Sistem

Sistem adalah sekelompok unsur yang erat hubungannya satu dengan yang lain, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu (Tata Sutabri, 2005). Dalam perkembangan sistem yang ada, sistem dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sistem terbuka dan sistem tertutup. Sistem terbuka merupakan sistem yang dihubungkan dengan arus sumber daya luar dan tidak mempunyai elemen pengendali. Sedangkan sistem tertutup tidak mempunyai elemen pengontrol dan dihubungkan pada lingkungan sekitarnya (Herlambang, 2005). Pengertian umumnya sebuah sistem bisa didefinisikan sebagai kumpulan-kumpulan benda yang saling yang saling terkait atau memiliki hubungan satu dengan yang lain.

2.1.2 Sistem Informasi

Data adalah fakta-fakta atau kejadian yang dapat berupa angka-angka atau kode-kode tertentu. Data masih belum mempunyai arti bagi penggunanya. Untuk dapat mempunyai arti data diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan oleh penggunanya. Hasil pengolahan data inilah yang disebut sebagai informasi. Secara ringkas, informasi adalah data yang telah diolah dan mempunyai arti bagi penggunanya. Sehingga sistem informasi dapat didefinisikan sebagai prosedur-

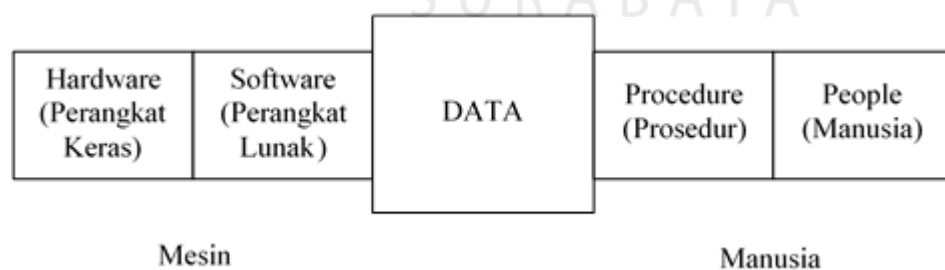
prosedur yang digunakan untuk mengolah data sehingga dapat digunakan oleh penggunanya (Herlambang, 2005). Prosedur tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.1 dibawah ini.



Gambar 2. 1 Prosedur Pengelolaan Data

Sistem informasi adalah suatu sistem di dalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian yang mendukung fungsi operasi organisasi yang bersifat manajerial dengan kegiatan strategi dari suatu organisasi untuk dapat menyediakan laporan-laporan (Sutrabi, 2012).

Manfaat sistem informasi bagi sebuah organisasi adalah sebagai pengolah transaksi-transaksi, mengurangi biaya dan menghasilkan pendapatan sebagai salah satu produk atau pelayanan mereka (Ladjamudin, 2005). Bagi perusahaan, sistem informasi bermanfaat untuk mempertahankan persediaan pada tingkat paling rendah agar konsisten dengan jenis barang yang tersedia. Komponen tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.1 dibawah ini.



Gambar 2. 2 Lima Komponen Sistem Informasi

2.1.3 Aplikasi

Jogiyanto (2005) mengatakan bahwa aplikasi adalah suatu sistem yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk menghasilkan informasi yang terpadu

dengan menggunakan komputer sebagai sarana penunjang. Dalam penerapannya aplikasi terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. Input, menggambarkan suatu kegiatan untuk menyediakan data yang akan diproses.
2. Proses, menggambarkan bagaimana suatu data diolah untuk menghasilkan suatu informasi yang bernilai tambah.
3. Output, kegiatan untuk menghasilkan laporan dari proses di atas.
4. Penyimpanan, kegiatan untuk memelihara dan menyimpan data.
5. Kontrol, aktifitas untuk menjamin bahwa sistem informasi tersebut berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk tahapam pembuatan aplikasi tersebut peneliti akan membuat dengan *System development life cycle* (SDLC) yang mana tahapan tersebut yang dimulai dari proses analisis, desain, coding, *testing* dan *maintanace*. Masing-masing proses terseut akan dijelaskan oleh penulis pada paragraph dibawah ini.

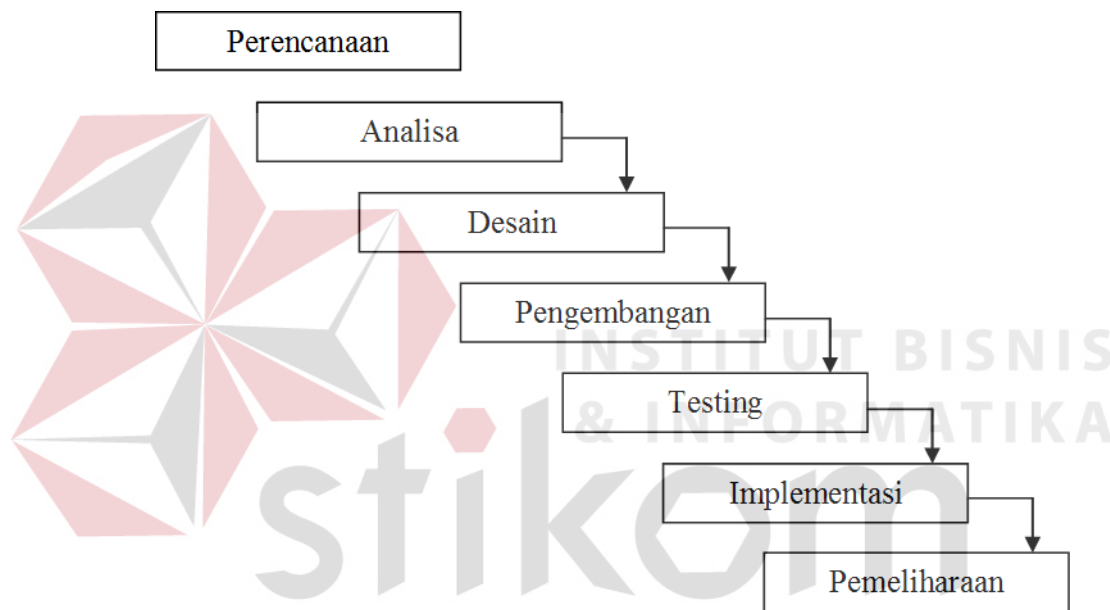
2.2 System Development Life Cycle (SDLC)

System Development Life Cycle (SDLC) adalah keseluruhan proses dalam membangun sistem informasi melalui beberapa tahapan. Ada beberapa model SDLC namun yang apling sering digunakan dan paling populer adalah model *waterfall*. Model ini disebut *waterfall* karena dikerjakan langkah per langkah seperti air mengalir. Adapun model lain dari SDLC yaitu *fountain*, *spiral*, *rapid prototyping*, *incremental*, *build & fix*, *System development life cycle* dan *synchronize & stabilize*.

Dengan menggunakan SDLC maka proses membangun sebuah sistem informasi dibagi menjadi beberapa tahapan dan dikerjakan oleh tim yang

berpengalaman dalam bidang tersebut. Biasanya pemula mengabaikan SDLC dan berfokus pada pemrograman sehingga sistem informasi yang dihasilkan tidak bermutu karena tanpa adanya perencanaan, desain, dan konsep (Hartono, 2004).

SDLC adalah keseluruhan proses dalam membangun system melalui beberapa tahapan. Model SDLC yang paling banyak digunakan oleh sistem analis dan progremer adalah model *waterfall* (Hartono, 2004). Tahapannya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. 3 Tahapan membangun sistem informasi (Jogiyanto, 2004)

1. Perencanaan adalah tahap untuk merencanakan proyek sistem informasi yang akan dibuat mulai dari biaya pembuatan sampai melakukan implementasi proyek sistem informasi. Perencanaan ini sebuah tapan dasar yang sangat penting untuk pembuatan proyek sistem informasi.
2. Analisa adalah tahap menganalisa hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaan proyek pembuatan atau pengembangan software.
3. Desain adalah tahap penerjemah dari keperluan-keperluan yang dianalisis ke dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti oleh pemakai.

Yaitu dengan cara menampilkan ke dalam Diagram Konteks, *Data Flow Diagram* (Diagram Aliran Data), *Entity Relationship Diagram*, Struktur Tabel, dan Struktur Menu.

4. Pengembangan adalah tahap penulisan code/pemecahan masalah software yang telah dirancang ke dalam bahasa pemograman yang telah ditentukan.
5. *Testing* adalah tahap pengujian terhadap program yang telah dibuat. Pengujian ini dimulai dengan membuat suatu uji kasus untuk setiap fungsi pada perangkat lunak, kemudian dilanjutkan dengan pengujian terhadap modul- modul dan terakhir pada tampilan antar muka untuk memastikan tidak ada kesalahan dan semua berjalan dengan baik dan input yang diberikan hasilnya sesuai dengan yang diinginkan.
6. *Implementasi* adalah merupakan tahap untuk menerapkan sebuah sistem informasi yang telah dibangun oleh pengembangan agar user dapat menggantikan proses bisnis yang lama. Dalam tahap ini user dilatih agar dapat menjalankan sistem yang baru.
7. Pemeliharaan adalah perangkat lunak yang telah dibuat dapat mengalami perubahan sesuai permintaan pemakai. Pemeliharaan dapat dilakukan jika ada permintaan tambahan fungsi sesuai dengan keinginan pemakai ataupun adanya pertumbuhan dan perkembangan baik perangkat lunak maupun perangkat keras.

2.3 Analisis dan Perancangan Sistem

Analisa dan perancangan sistem dipergunakan untuk menganalisis, merancang, dan mengimplementasikan peningkatan-peningkatan fungsi bisnis

yang dapat dicapai melalui penggunaan sistem informasi terkomputerisasi (Kendall, 2003). Sedangkan menurut Jogiyanto (2005), analisis sistem adalah penguraian dari suatu sistem informasi yang utuh kedalam bagian-bagian komponennya dengan maksud untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi permasalahan-permasalahan, kesempatan-kesempatan, hambatan-hambatan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan yang diharapkan sehingga dapat diusulkan perbaikan-perbaikannya. Berdasarkan penjelasan diatas analisa sistem adalah sebuah tahap yang paling penting dalam suatu pemrograman dimana tahap ini untuk mengevaluasi permasalahan yang ada dan kendala-kendala yang dihadapi. Tahap analisis sistem dilakukan setelah tahap perencanaan sistem dan sebelum tahap desain sistem atau perancangan sistem.

Di dalam tahap analisis sistem terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seorang analis sistem, yaitu :

1. *Identify*, merupakan langkah awal yang dilakukan dalam analisis sistem. Mendefinisikan masalah yang menyebabkan sasaran dari sistem tidak tercapai yang kemudian untuk dipecahkan.
2. *Understand*, memahami kerja dari sistem yang ada dengan cara mempelajari secara terinci bagaimana sistem yang ada beroperasi sebelum mencoba untuk menganalisis permasalahan, kelemahan dan kebutuhan dari pemakai sistem untuk dapat memberikan rekomendasi pemecahannya.
3. *Analyze*, langkah ini dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan.
4. *Report*, laporan ini dibuat sebagai dasar untuk pemecahan masalah dan pencarian solusi dari permasalahan yang ada.

Perancangan adalah proses merancang atau menyusun atau mengembangkan sistem informasi yang lama menjadi sistem informasi yang baru. Dalam tahap ini dipastikan bahwa semua persyaratan untuk menghasilkan sistem informasi dapat dipenuhi. Seluruh sistem yang dirancang harus sesuai dengan kebutuhan pengguna untuk mendapatkan informasi.

2.4 Pengelolaan

Kata “Pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan (Suharsimi Arikunto, 1993). Kebanyak orang yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan, pengadministrasian dan memang itulah pengertian yang populer saat ini. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu.

2.5 Monitoring

Monitoring adalah proses rutin pengumpulan data dan pengukuran kemajuan atas objektif program. Memantau perubahan yang fokus pada proses dan keluaran.

1. Monitoring melibatkan perhitungan atas apa yang kita lakukan.
2. Monitoring melibatkan pengamatan atas kualitas dari layanan yang kita berikan.

Kegiatan monitoring dimaksudkan untuk mengetahui kecocokan dan ketepatan kegiatan yang dilaksanakan dengan rencana yang telah disusun. Monitoring digunakan pula untuk memperbaiki kegiatan yang menyimpang dari rencana, mengoreksi penyalahgunaan aturan dan sumber-sumber, serta untuk mengupayakan agar tujuan dicapai seefektif dan seefisien mungkin. Berdasarkan

kegunaannya, William Travers Jerome menggolongkan monitoring menjadi delapan macam, sebagai berikut :

- a. *Monitoring* yang digunakan untuk memelihara dan membakukan pelaksanaan suatu rencana dalam rangka meningkatkan daya guna dan menekan biaya pelaksanaan program.
- b. *Monitoring* yang digunakan untuk mengamankan harta kekayaan organisasi atau lembaga dari kemungkinan gangguan, pencurian, pemborosan, dan penyalahgunaan.
- c. *Monitoring* yang digunakan langsung untuk mengetahui kecocokan antara kualitas suatu hasil dengan kepentingan para pemakai hasil dengan kemampuan tenaga pelaksana.
- d. *Monitoring* yang digunakan untuk mengetahui ketepatan pendelegasian tugas dan wewenang yang harus dilakukan oleh staf atau bawahan.
- e. *Monitoring* yang digunakan untuk mengukur penampilan tugas pelaksana.
- f. *Monitoring* yang digunakan untuk mengetahui ketepatan antara pelaksanaan dengan perencanaan program.
- g. *Monitoring* yang digunakan untuk mengetahui berbagai ragam rencana dan kesesuaiannya dengan sumber-sumber yang dimiliki oleh organisasi atau lembaga.
1. *Monitoring* yang digunakan untuk memotivasi keterlibatan para pelaksana. Unit Jasa Persewaan

2.6 Time Schedule (Rencana Kerja)

Time Schedule atau Penjadwalan adalah rencana untuk mengalokasikan waktu untuk penyelesaian masing-masing bagian pekerjaan proyek secara

menyeluruh sampai proyek tersebut selesai di bangun. Dalam perencanaan untuk membuat *Time Schedule* dapat dilakukan atau dikerjakan setelah melakukan perhitungan Rencana Anggaran Biaya (RAB).

Membangun penjadwalan proyek dari program sumbangan yayasan ini diperlukan adanya rekapitulasi dari perhitungan RAB secara detail agar di dapatkan sub item pekerjaan. Dalam perhitungan penjadwalan proyek program sumbangan ini, menggunakan Kurva S sebagai peramalan penjadwalannya.

Kurva-S atau *S-Curve* adalah suatu grafik hubungan antara waktu pelaksanaan proyek dengan nilai akumulasi progres pelaksanaan proyek mulai dari awal hingga proyek selesai. Menurut Achil (2013) Cara membuat Kurva S adalah :

1. Melakukan pembobotan pada setiap item pekerjaan.
2. Bobot item pekerjaan dihitung berdasarkan biaya item pekerjaan dibagi total pekerjaan dikalikan 100%.
3. Setelah bobot tiap item pekerjaan dihitung, kemudian bobot item tersebut didistribusikan selama durasi masing-masing aktivitas.
4. Setelah jumlah bobot dari aktivitas tiap periode waktu tertentu dijumlahkan secara kumulatif.
5. Angka kumulatif pada setiap periode ini diplot pada sumbu y dalam grafik dan waktu pada sumbu x.
6. Dengan menghubungkan semua titik akan didapat Kurva-S.

Grafik dari hasil pembuatan Kurva-S yang akan dipakai untuk proses monitoring program penyaluran dana sumbangan. Menurut Purwito dan Agus (2009) Grafik Kurva-S dapat digunakan untuk melihat intensitas pekerjaan. Dengan adanya time Schedule akan mendapatkan gambaran lamanya pekerjaan dapat di

selesaikan, serta bagian-bagian pekerjaan yang saling terkait antara satu dan lainnya.

2.7 Yayasan

2.7.1 Pengertian

Definisi Yayasan berdasarkan Pasal 1 UU No.28 Tahun 2004 di jelaskan bahwa Yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota.

Karakteristik yayasan dapat pula dipahami sebagai Badan Hukum yang mempunyai unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Yayasan memiliki harta atau kekayaan sendiri yang berasal dari kegiatan pemisahan harta atau kekayaan tersebut dapat berupa barang dan uang.
- b. Yayasan memiliki visi misi dan tujuan tersendiri yang harus bersifat kemanusiaan, sosial dan keagamaan
- c. Yayasan harus memiliki pengurus untuk mengurus kegiatan operasional yayasan meliputi staf pengurus, pembina dan pengawas.

2.7.2 Yayasan Bina' Muwahhidin

Yayasan Bina' Muwahhidin memiliki visi misi yang dituju, adapun **visi** yang diemban oleh Yayasan Bina' Muwahhidin adalah mewujudkan komunitas masjid yang berperadaban Islam dan berdaya secara mandiri. Dan Adapun misi yang ingin dikembangkan oleh yayasan Bina' Muwahhidin. Pertama, memberdayakan masjid sebagai pusat perubahan masyarakat Islam. Kedua, mendidik dan mendekatkan masyarakat kepada masjid. Ketiga, memperkuat sendi-

sendi masyarakat Islam baik secara agama, pendidikan, sosial maupun ekonomi melalui masjid.

Dari visi dan misi tersebut yayasan memiliki program-program yang menjadi bidang garap yayasan Bina' Muwahhidin di antaranya :

Pertama, pembinaan dan pelatihan serta pemberdayaan umat Islam lewat masjid. Masjid merupakan suatu tempat yang paling sering didatangi oleh umat Islam. Dengan mendatangi masjid untuk menjalankan shalat lima waktu dan shalat jum'at, maka seorang muslim akan memperoleh informasi yang terkait dengan perkembangan umat Islam. Oleh karena itu, masjid merupakan tempat yang sangat potensial untuk melakukan peningkatan kualitas dan pemberdayaan umat Islam. Dengan melakukan pembinaan dan pelatihan berbasis kebutuhan masyarakat, maka masjid bisa dipergunakan sebagai tempat untuk melakukan peningkatan kualitas dan pemberdayaan umat Islam.

Kedua, pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan budaya membaca. Membaca merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan meningkatkan pengetahuan. Sementara budaya baca masyarakat muslim Indonesia masih rendah. Bisa jadi sarana dan prasana untuk mendorong budaya baca yang masih terbatas, sehingga umat Islam masih belum memanfaatkan budaya membaca. Banyaknya media sosial belum dimanfaatkan secara maksimal oleh umat Islam. Justru umat Islam banyak mengeksplorasi informasi yang membuat dirinya a-sosial dan tidak komunikatif dengan lingkungan sekitarnya. Seperti pemanfaatan media sosial seperti handphone dengan whatsapp, telegram, dan situs-situs yang tidak produktif dan bahkan destruktif bagi akidah dan keyakinan umat Islam. Dengan menyediakan buku-buku bacaan yang baik dan memadai, maka tidak hanya

memberikan informasi yang baik namun juga akan menopang tradisi baca di kalangan masyarakat muslim. Dengan tumbuhnya budaya baca, maka akan terbentuk masyarakat yang beradab dan akan terbentuk perilaku yang baik terhadap lingkungannya.

Ketiga, terciptanya kader imam dan berbasis pesantren. Jumlah masjid sangat luar biasa banyak tidak sebanding dengan para imam dan dai masjid. Problem terbesar yang sedang dihadapi oleh umat Islam adalah sangat minimnya imam dan dai di setiap masjid. Imam dan dai adalah seorang yang memiliki multifungsi. Dia tidak hanya menjadi imam masjid, namun juga mampu membimbing akidah dan kebutuhan mendasar umat Islam. Imam dan dai tidak hanya sekedar menjadi pemimpin ketika shalat jamaah, tetapi dia mampu membimbing dan mengarahkan masyarakat sekitar masjid untuk melakukan perubahan positif dan bisa menghidupi serta bermanfaat bagi masyarakatnya. Yayasan Bina Muwahhidin menyadari pentingnya menciptakan imam dan dai masjid yang handal untuk didistribusikan kepada masjid-masjid yang membutuhkan imam dan dai tersebut. Oleh karena itu, membuat pesantren atau lembaga pendidikan untuk mencetak imam dan dai secara massif merupakan sebuah kebutuhan mendesak. Imam dan dai tidak hanya mampu membaca literatur arab dan hafal beberapa juz Al-Qur'an, namun juga menguasai teknologi dan bisa berkomunikasi dengan masyarakatnya. Imam dan dai inilah yang akan menggerakkan dan mengadakan perubahan masyarakat yang lebih baik lewat masjid.

Keempat, terciptanya perpustakaan masjid. Yayasan Bina' Muwahhidin memiliki divisi perpustakaan yang memproduksi buku-buku bacaan untuk

kepentingan perpustakaan masjid. Oleh karena masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah ritual untuk shalat lima waktu dan shalat jum'at, namun juga sebagai tempat untuk memperoleh ilmu, maka keberadaan perpustakaan masjid sangat mendesak untuk direalisasikan. Kalau selama ini masjid hanya dihiasi dengan mushaf (kitab) Al-Qur'an, maka dengan adanya perpustakaan ini, maka masjid akan dipenuhi dengan bacaan-bacaan mengenai peradaban Islam, seperti sejarah perjuangan Nabi, ilmu fiqih, dan ulumul Qur'an serta ulumul Hadits.

Kelima, terwujudnya kegiatan sosial dan menyantuni anak yatim. Besarnya jumlah penduduk serta luasnya wilayah Indonesia banyak menyisakan problem-problem yang tidak tersentuh oleh negara. Jumlah aparatur negara yang sangat terbatas sementara variasi dan kompleksitas masalah terus mengalami perkembangan. Angka kemiskinan dan jumlah anak yatim piatu yang terus membengkak sementara pihak yang memiliki kepedulian akan hal itu begitu terbatas. Mahalnya biaya sosial untuk mempertahankan hidup terus dirasakan oleh mereka yang miskin dan terpinggirkan. Mahalnya biaya pendidikan dan kesehatan juga membuat kelas sosial yang tertinggal itu semakin jauh dari hidup layak sehingga membuat mereka patah semangat dan kurang memiliki gairah hidup. Yayasan Bina' Muwahhidin lewat masjid akan berupaya untuk membantu terciptanya kegiatan-kegiatan sosial guna membantu warga miskin serta anak-anak yatim piatu untuk membantu meringankan beban hidup mereka di masa depan. Dengan menyantuni mereka baik melalui kegiatan sosial seperti pemberian sembako atau pemberian bea siswa maka tidak hanya meringankan bebena mereka, namun juga ikut membantu pemerintah dalam mengurangi angka kemiskinan di Indonesia

Keenam, penggalian sumur di wilayah-wilayah yang kesulitan air. Salah satu problem yang tidak kalah besarnya di kalangan masyarakat pinggiran adalah sulitnya air. Sebagai sumber kehidupan utama, air seringkali tidak bisa diperoleh dengan mudah di lingkungan masyarakat pinggiran, khususnya wilayah-wilayah yang berada di dataran-dataran tinggi dan pegunungan. Kesulitan air ini tidak hanya melemahkan semangat mereka untuk menjalani kehidupan, namun juga membuat mereka malas untuk menjalankan salah satu ibadah dalam Islam, seperti wudhu. Yayasan Bina' Muwahhidin mencanangkan program penggalian sumur di kawasan-kawasan yang sulit air, yang tidak hanya membantu keberlangsungan hidup mereka sehari-hari, namun juga mendorong mereka untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas ibadah yang sangat membutuhkan air.

Ketujuh, terciptanya kehidupan beragama yang bebas dan mudah serta terhindarnya dari sasaran pendangkalan akidah. Masyarakat yang terlilit oleh problem yang begitu besar dan kompleks umumnya mereka yang hidup di pinggiran dan terpencil. Umat Islam yang hidup di wilayah pinggiran dan terpencil ini hidup dalam serba keterbatasan. Baik keterbatasan informasi maupun keterbatasan untuk mengakses kebutuhan ekonomi dan pendidikan. Mereka inilah yang sangat mudah untuk diombang-ambingkan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan terselubung. Yayasan Bina' Muwahhidin membantu komunitas muslim lewat masjid untuk memberikan informasi dengan mengirimkan imam dan dai yang bisa mendidik agama yang benar dan mudah ini sehingga pengetahuan dan wawasan agama masyarakat sekitar masjid menjadi lebih baik. Adanya program dan aktivitas agama lain yang mengajak pindah agama, baik dengan ajakan persuasif atau tekanan dan paksaan, sementara sumber daya masyarakat begitu rendah, maka hal

itu tidak hanya terjadinya rentan untuk pindah agama secara massif namun juga rentan untuk terjadinya konflik agama di dalam komunitas itu.

Kedelapan, terciptanya lembaga percetakan dan penerbitan serta bisnis properti. Adanya percetakan dan penerbitan tidak hanya untuk menyebarkan gagasan tapi juga untuk menggali profit. Percetakan dan penerbitan yang ada tidak hanya sebagai sarana untuk menerbitkan gagasan-gagasan untuk mewujudkan masjid yang berdaya sehingga layak sebagai pusat peradaban, namun juga sebagai lembaga profit untuk membiayai yayasan Bina' Muwahhidin secara mandiri. Dengan adanya percetakan dan penerbitan ini maka keberlangsungan yayasan Bina' Muwahhidin akan terjaga. Disamping bisa secara terus menerus menginformasikan berbagai gagasan tentang masjid, maka adanya percetakan dan penerbitan ini akan mampu menopang keberlanjutan yayasan Bina' Muwahhidin karena menghasilkan keuntungan guna menjaga keberlangsungan yayasan ini. Yayasan Bina' Muwahhidin juga memiliki bidang usaha di bidang properti. Bisnis bidang properti ini tidak hanya untuk menjaga keberlangsungan yayasan Bina' Muwahhidin tetapi juga akan mengembangkan usaha-usaha yang berujung untuk memberdayakan komunitas berbasis masjid.

Dari program-program yang digarap oleh yayasan Bina' Muwahhidin mereka membagi menjadi 6 program sumbangan dan bisa bertambah setiap tahunnya. Pembagian tersebut untuk memudahkan donatur memilih program yang ingin diberikan sumbangan. Program sumbangan tersebut antara lain : Pembangunan Masjid atau pondok pesantren, Pembangunan sumur, Santunan anak yatim, Pembuatan Perpustakaan, Pembagian Mushaf dan Program Dakwah. Untuk prosedur pengelolaan sumbangan yaitu sebagai berikut :

1. Masjid atau pesantren

Prosedur pengelolaan Program pembangunan masjid atau pesantren pertama-tama mensurvei kondisi tanah meliputi : Luas tanah, jumlah keluarga penduduk di daerah tersebut, status tanahnya, kondisi masyarakat dan perijinan dari perangkat desa dan masyarakat. Kemudian setelah disurvei data tersebut akan dimasukkan dibank data tanah setelah itu donatur yang ingin menyumbang akan memilih dimana masjid akan dibangun dengan kriteria luas tanah dan kondisi masyarakat sekitar dari data yang ada dibank data milik yayasan. Setelah yayasan menerima uang dari donatur pihak dari yayasan akan membuat MOU dengan perangkat desa dan bagian lapangan. Dana yang turun dari yayasan kebagian lapangan atau bagian pengurus proyek akan turun secara bertahap sesuai dengan laporan yang masuk, biasanya dana akan turun kurang lebih 10 kali. Setelah masjid atau pesantren selesai dibangun salah satu staff dari yayasan akan diutus untuk peresmian disana dan pihak staf yayasan akan membuat laporan akhir dan menyerahkan kepada donatur.

2. Sumur

Pembangunan sumur akan dilakukan setelah donatur menyerahkan sumbangan khusus untuk pembangunan sumur kepada yayasan. Setelah itu staf dari yayasan langsung menyarikan lokasi pembangunannya dari data yang ada pada bank data tanah yang dimiliki oleh yayasan. Setelah lokasi sudah ada pihak yayasan akan mendanai secara penuh kepada bagian lapangan akan mulai membangun sumur tersebut dengan jangka waktu yang ditentukan setelah sumur sudah jadi bagian lapangan mendokumentasikan sumur tersebut

dan hasil dari dokumentasi berupa foto yang dikirim ke yayasan dan dari yayasan akan dibuat sebagai laporan untuk donatur.

3. Santunan anak yatim

Pertama-tama yayasan mensurvei dan mencari anak yatim dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh yayasan. Data dari hasil survei tersebut akan dimasukkan ke dalam bank data. Data yang ada dalam bank data digunakan untuk memberikan informasi. Kemudian donator memilih anak yatim yang akan diberi santunan. Kemudian anak yatim yang akan diberi santunan akan diberipembina di setiap daerah. Pembina anak yatim ini bertugas untuk menyalurkan santunan dari yayasan kepada anak yatim tersebut setiap bulan dengan adil sesuai amanah dari para donatur dan yayasan. Ketika memberi santunan tersebut parapembina yatim juga mendokumentasikan dan hasil dari dokumentasi tersebut akan dikirim ke kantor dan kantor akan membuat laporan untuk para donatur yang telah menyantuni anak yatim tersebut. Untuk besar santunan dan lama pemberian santunan tergantung dari keinginan donatur kebanyakan donatur memberi santunan selama 2 sampai 4 tahun kepada anak yatim tersebut. Yayasan memberi uang santunan terhadap anak yatim kepada pembina secara bertahap dan biasanya diberikan perbulan.

4. Pembuatan perpustakaan

Untuk pembuatan perpustakaan pertama-tama yayasan akan mencari dan mensurvei sekolah atau masjid yang cocok untuk dibuatkan perpustakaan. Setelah ada donatur memberikan sumbangan sesuai dengan harga paket buku untuk perpustakaan. Setelah itu yayasan mulai mencetak buku di percetakan milik yayasan. Setelah selesai dicetak bagian lapangan akan membagikan buku

tersebut kepada sekolah atau masjid yang sudah disurvei tadi dan juga bagian lapangan mendokumentasikan penyaluran sumbangan tersebut hasil dokumentasinya akan dibuat laporan dan dikirimkan kepada donatur.

5. Dakwah

Program dakwah ini hanya pelengkap dari pembangunan masjid untuk memakmurkan masjid yang sudah dibangun dengan mengirimkan Dai-dai yang sudah di didik oleh yayasan bina muwahhiddin selama 2 tahun di *bording school* milik yayasan. Donatur yang menyumbang untuk dakwah sumbangan tersebut akan dibuat untuk biaya operasional dari *bording school*. Setelah donatur menyumbang program dakwah nantik akan diberi laporan penyaluran sumbangan tersebut.

